

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA CEKER UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IVA
SD NEGERI 42 PEKANBARU**

Oleh
Normalita¹, Lazim N², Damanhuri Daud³

Abstrak

This study aims to improve student learning outcomes class IVA SD Negeri 42 Pekanbaru after application of direct instructional model using a claw media. Data obtained from quantitative data. With the formulation of the problem "Is the application of direct instructional model using a claw media can improve learning outcomes class IVA SD N 42 Pekanbaru?". Quantitative data such as test student knowledge and understanding through repeated test cycles. These results indicate that the first cycle replicates the average student value increased 15.97 points (24.99%) of the base score to 79.86 students. In the second cycle increased 4.02 points (5.03%) from the first cycle to 83.88. Besides an increase in the activity of teachers and students from the first cycle to the second cycle. This means that the application of direct instructional model using a claw media can improve student learning outcomes class IV A SD N 42 Pekanbaru.

Keywords: a claw media, the result of math study

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan benar sejak dini. Hal itu karena konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep sebelumnya, dan akan menjadi dasar bagi pemahaman konsep-konsep selanjutnya. Sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep akan berakibat pada kesalahan pemahaman konsep-konsep selanjutnya.

Konsep matematika yang diberikan kepada siswa SD sangatlah mudah dan sederhana, tetapi sebenarnya materi matematika SD memuat konsep-konsep yang mendasar dan penting serta tidak boleh dipandang sebelah mata. Diperlukan kecermatan dalam menyajikan konsep-konsep tersebut, agar siswa mampu memahami secara benar, sebab kesan dan pandangan yang diterima siswa terhadap konsep di sekolah dasar akan terus dibawa pada masa-masa selanjutnya (Witri, 2010:1).

Pada dasarnya pembelajaran matematika mempunyai beberapa tujuan, yaitu: (1) memahami konsep matematika, maksudnya yaitu siswa dapat mengerti dan mengaplikasikan konsep tersebut secara tepat, akurat dan efisien dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika,

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. NIM 1105186855
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006: 26).

Berdasarkan tujuan tersebut pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan. Meskipun demikian, hasil belajar siswa masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini merupakan salah satu masalah bagi guru agar dapat berusaha memilih metode dan model mengajar yang tepat dan menarik sehingga menimbulkan minat dan motivasi belajar matematika siswa.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang tinggi, mencapai ketuntasan hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) (Depdiknas, 2006). Setiap sekolah mempunyai KKM yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Di SD Negeri 42 Pekanbaru KKM yang diharapkan untuk pelajaran matematika kelas IV adalah 73.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru, kenyataan yang dihadapi bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah / di bawah KKM. Dalam hal ini dapat dilihat dari data hasil ujian matematika siswa kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Tuntas (%)	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas (%)	Rata-rata Kelas
36	73	14 38,89%	22 61,11%	63,89

Sumber Data : Dokumentasi Guru

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru sebelumnya masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu: (1) model dan strategi yang digunakan guru kurang tepat, pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan metode yang monoton misalnya sering menggunakan metode ceramah, sehingga peran guru sangat dominan, (2) pembelajaran kurang bervariasi hingga hasil belajar matematika siswa rendah, (3) guru hanya menerangkan dan kemudian memberi soal, (4) pada saat menjelaskan materi, guru jarang menggunakan media atau media yang dapat merangsang siswa untuk belajar, (5) guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Gejala yang timbul dari siswa adalah: (1) tidak semua siswa aktif dalam belajar, (2) siswa yang pintar tidak mau membantu siswa yang lemah, (3) siswa malas dan kurang bertanya saat mengikuti proses pelajaran matematika, sehingga banyak siswa tidak memahami pelajaran, (4) Siswa mudah bosan, menganggap pelajaran ini sulit, dan merasa terbebani, (5) ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa suka bercerita dan bermain dengan teman sebangku.

Kondisi ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika umumnya. Usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi sebelumnya hanya sebatas pemberian latihan, penyelesaian soal, remedial, dan pengayaan. Tetapi, hal ini belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika secara optimal.

Oleh karena itu guru perlu memikirkan cara-cara penyampaian materi pembelajaran secara efektif agar mudah diterima dan melibatkan siswa secara aktif sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Guru perlu memahami pola pikir siswa di usia sekolah dasar, sehingga siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap suatu konsep. Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat memberikan perbaikan pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan pembelajaran langsung dengan menggunakan media.

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 2000: 5).

Peningkatan kemampuan matematika dapat dilakukan dengan menggunakan media belajar yang tepat dan efisien yang dapat mengaktifkan siswa dan menanamkan pemahaman penyampaian materi terutama dalam materi operasi hitung bilangan bulat. Dan untuk mengatasi permasalahan pada materi operasi hitung bilangan bulat, peneliti mencoba menggunakan ceker sebagai media pembelajaran, karena dengan media ceker bentuk dasar menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat dapat divisualisasikan secara konkrit, sehingga lebih mudah dipahami siswa, selain itu penggunaan ceker sebagai media pembelajaran dapat mempermudah guru menyampaikan materi, dan mempermudah siswa untuk menyerap apa yang disampaikan guru.

Dengan menggunakan media diharapkan penanaman konsep pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru lebih mudah dipahami siswa, karena siswa tidak hanya mendengarkan konsep saja tetapi terlibat langsung. Dalam pembelajaran langsung ini guru bersama siswa melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan cara mendemonstrasikan operasi tersebut melalui media ceker, sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya karena siswa SD suka belajar sambil bermain. Zulkarnain (2006: 2).

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru?. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil

belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV A SD Negeri 42 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai April 2013, dengan jumlah siswa 36 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar Matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar Matematika siswa. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007: 367})$$

Keterangan :
 NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2
Kategori Aktivitas guru dan siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: (Syahrilfuddin, 2011: 82)

1. Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus :

Analisis hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :
 S = Nilai yang diperoleh
 R = Jumlah skor benar

N = Jumlah skor maksimal

a. Ketuntasan indikator

Indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Ketuntasan siswa per-indikator dapat dilihat dari hasil belajar siswa per-indikator pada setiap siklus. Siswa dikatakan tuntas per-indikator apabila nilai siswa 73 ke atas.

b. Ketuntasan individu

Siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan hasil belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimum, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

Hasil belajar : KKM

Hasil belajar \leq KKM : Tidak tuntas

Hasil belajar \geq KKM : Tuntas

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai nilai 73 dari jumlah soal yang diberikan maka individu dikatakan tuntas.

c. Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila $\geq 85\%$ dari seluruh siswa yang memperoleh nilai minimal 73 maka kelas itu dikatakan tuntas. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2004:102)}$$

Keterangan: PK = Ketuntasan belajar klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV A.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran langsung dengan menerapkan media ceker, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali

pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran angung dengan menerapkan media ceker. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan.

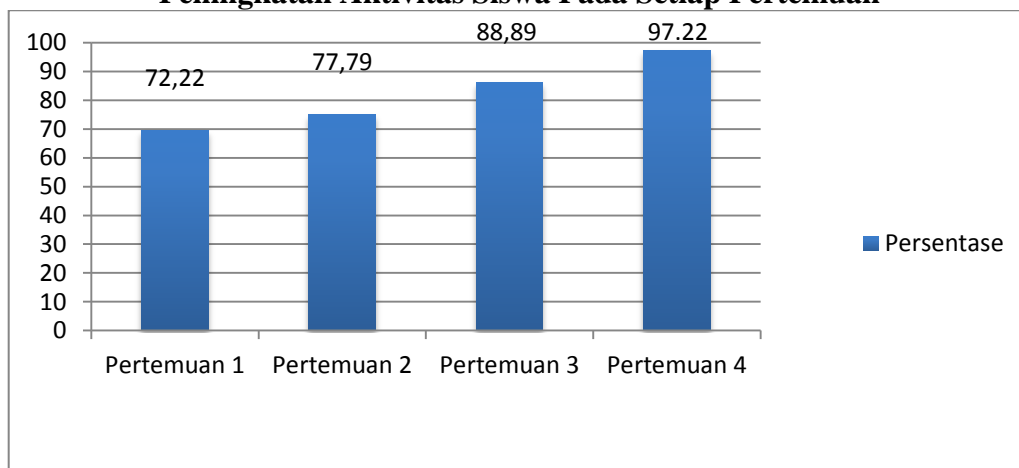
Analisis data tentang aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Peningkatan Aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan

Siklus	Pertemuan	Peningkatan Pertemuan	Rata-rata	Peningkatan Persiklus
I	Pertemuan 1	72,22%	75,00%	24,07%
	Pertemuan 2	77,79%		
II	Pertemuan 3	88,89%	93,05%	
	Pertemuan 4	97,22%		

Berdasarkan tabel diatas, secara umum aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Pada pertemuan pertama meningkat 5,57 poin (7,71%) ke pertemuan kedua, pada kedua meningkat 11,1 poin (14,26%) ke pertemuan ketiga, dan pertemuan ketiga ke pertemuan keempat meningkat sebanyak 8,33 poin (9,37%).

Grafik 1
Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Setiap Pertemuan



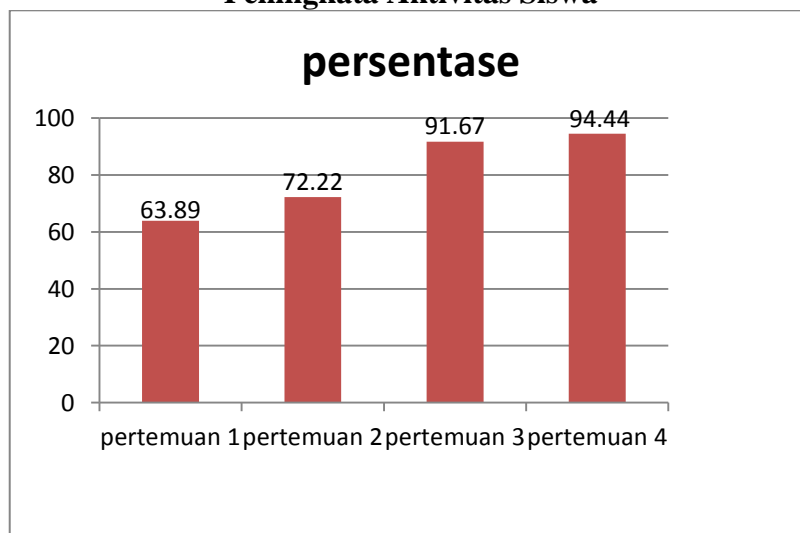
Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Setiap Pertemuan

Siklus	Pertemuan	Peningkatan Pertemuan	Rata-rata	Peningkatan Persiklus
I	Pertemuan 1	63,89 %	68,05%	36,73%
	Pertemuan 2	72,22%		
II	Pertemuan 3	91,67%	93,05%	
	Pertemuan 4	94,44%		

Berdasarkan grafik diatas, secara umum aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Pada pertemuan pertama meningkat 8,33 poin (13,03%) ke pertemuan kedua, pada pertemuan kedua meningkat 19,45 poin (26,93%) ke pertemuan ketiga, dan pertemuan ketiga meningkat 2,77 poin (3,02%) ke pertemuan keempat.

Grafik 2
Peningkatan Aktivitas Siswa



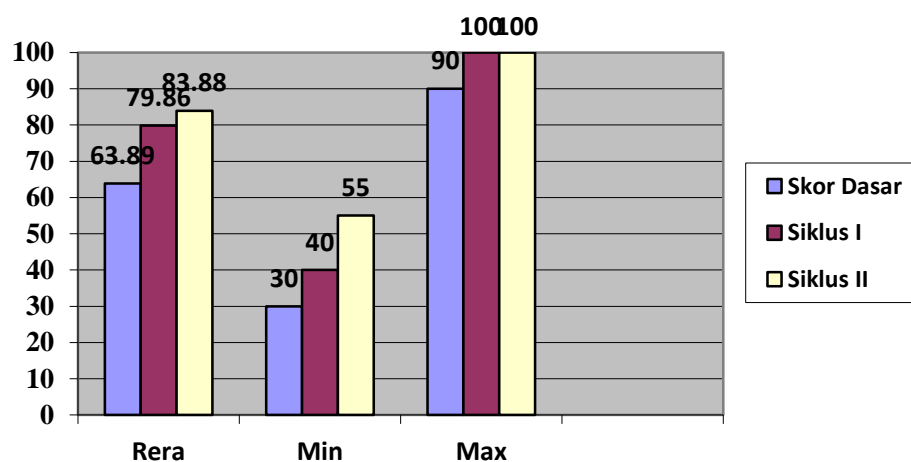
Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Minimum	Maksimum
Skor Dasar	36	63,89	30	90
Siklus I	36	79,86	40	100
Siklus II	36	83,88	55	100

Pada tabel 5 di atas terlihat adanya peningkatan antara perbandingan rerata skor dasar, siklus I dan siklus II. Dari perbandingan rerata skor dasar, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan tiap siklusnya. Nilai minimum skor dasar juga mengalami peningkatan, dari skor dasar ke siklus I meningkat 10 poin (33,3%), sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat 15 poin (37,5%). Peningkatan dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 3
Grafik Perbandingan Rerata, Nilai Minimum, dan Maksimum pada Setiap Kelompok Nilai



Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian tentang pembahasan di sini berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian pada siklus I dan siklus II. Peneliti menerapkan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dalam pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran langsung yang terdiri dari 5 fase dan didukung oleh media ceker.

Siswa menggunakan ceker dalam mengerjakan LKS dan setiap kelompok melakukan langkah-langkah sesuai dengan cara kerja yang ada pada LKS masing-masing serta memberikan latihan kepada siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan di setiap pertemuan.

Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif, yang diajarkan selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 2000: 8). Dan untuk mengatasi permasalahan pada materi operasi hitung bilangan bulat, peneliti menggunakan ceker sebagai media pembelajaran. Media ceker yang dalam penelitian ini adalah seperangkat alat atau bahan yang terbuat dari bahan sederhana yang dapat membantu siswa dalam menemukan suatu konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, agar siswa lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran matematika yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika.

Berdasarkan pengamatan yang dialami oleh peneliti, penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa, karena siswa belum terbiasa menggunakan media ceker dalam proses belajar mengajar. Setelah diterapkan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dalam proses pembelajaran dengan perlahan telah dapat merubah kebiasaan siswa dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari lembar pengamatan pada awal pertemuan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran penerapan model pembelajaran langsung menggunakan media ceker, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai mengerti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung menggunakan media ceker.

Perolehan hasil belajar pada ulangan siklus I, di mana ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator belum mencapai ketuntasan belajar karena siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Kelemahan proses pembelajaran pada siklus I, beberapa siswa masih tidak memperhatikan penjelasan guru dan siswa kurang aktif serta kurang bekerja sama dalam mengerjakan LKS bersama kelompoknya. Selain itu siswa juga kurang mengerti dalam mengerjakan soal ulangan yang diberikan oleh guru.

Adapun kelebihan siklus I adalah siswa tertarik belajar karena guru menggunakan media ceker dalam belajar sehingga siswa semangat untuk mengikuti pelajaran. Langkah yang diambil guru untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran adalah guru lebih cermat lagi dalam menyiapkan situasi belajar dan lebih jelas lagi dalam mendemonstrasikan materi pelajaran dengan menggunakan media ceker. Serta guru lebih meningkatkan lagi dalam penguasaan kelas. Kemudian fokus memperhatikan siswa dalam kelompok dan membiasakan siswa untuk lebih aktif dalam kelompok.

Pada siklus II guru lebih jelas lagi dalam mendemonstrasikan pelajaran menggunakan media ceker, guru lebih memperhatikan siswa dalam belajar, siswa lebih aktif dalam kelompok dan menyelesaikan soal dengan benar.

Berdasarkan analisis tentang aktivitas guru dan siswa telah terjadi peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, bisa digambarkan bahwa siswa sudah bisa menemukan konsep-konsep dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kemudian siswa sudah bisa belajar secara aktif dan guru telah mengetahui bagaimana menyampaikan konsep pembelajaran kepada siswa serta guru telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Diperoleh fakta bahwa rerata hasil belajar siswa pada skor dasar 63,89, pada siklus I rerata hasil belajar siswa meningkat menjadi 79,86 dengan peningkatan sebesar 15,97 poin. Pada siklus II rerata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,88 dengan peningkatan sebesar 4,02 poin.

Nilai minimum siswa pada skor dasar adalah 30. Pada siklus I meningkat menjadi 40. Dan pada siklus II nilai minimum yang dicapai siswa meningkat lagi menjadi 55. Sedangkan nilai maksimum siswa pada skor dasar adalah 90. Pada

siklus I meningkat menjadi 100. Dan pada siklus II nilai maksimum yang dicapai siswa tetap pada angka 100.

Persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar 38,89% meningkat ke siklus I menjadi 75%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 86,11%. Dari data di atas diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 42 Pekanbaru. Hal ini terlihat adanya peningkatan belajar siswa pada setiap siklus dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini dibuktikan setelah dilakukan tindakan sebanyak 6 x pertemuan terjadi peningkatan kualitas aktivitas guru dan kualitas aktivitas siswa. Aktivitas guru pada pertemuan pertama meningkat 5,57 poin (7,71%) ke pertemuan kedua, pada pertemuan kedua meningkat 11,1 poin (14,26%) ke pertemuan ketiga, dan pertemuan ketiga ke pertemuan keempat meningkat sebanyak 8,33 poin (9,37%). Kemudian pada aktivitas siswa pertemuan pertama meningkat 8,33 poin (13,03%) ke pertemuan kedua, dari pertemuan kedua meningkat 19,45 poin (26,93%) ke pertemuan ketiga, dari pertemuan ketiga meningkat 2,77 poin (3,02%) ke pertemuan keempat.
2. Penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan setelah 2 x siklus tindakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada ulangan siklus I nilai rerata siswa meningkat 15,97 poin (24,99%) dari skor dasar siswa menjadi 79,86. Pada siklus II meningkat 4,02 poin (5,03%) dari siklus I menjadi 83,88.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker untuk meningkatkan hasil belajar matematika, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Negeri 42 Pekanbaru, hendaknya dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran matematika yang dapat diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bagi guru yang menerapkan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media ceker hendaknya pemahaman konsep menjadi acuan utama sebelum dilaksanakan tindakan selanjutnya.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Drs. Lazim N, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. Damanhuri Daud, S.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV A SD Negeri 42 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dasmidar. 2006. "*Penggunaan Alat Peraga Ceker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SDN 013 Rimba Melintang*". Skripsi. Pekanbaru: Tidak Dipublikasikan.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarman. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kardi dan Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa - University Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasioanal.
- Lara Ayu Pratiwi Tisha. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Menggunakan Media Manik-Manik Untuk Meningkatkan Hasil*

- Belajar Matematika Siswa Kelas IVA SD Negeri 042Tampan Pekanbaru:* Skripsi. Pekanbaru: Tidak Dipublikasikan.
- Mulyasa, E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munandi. Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pitajeng. 2006. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sadiman, Arief S. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. Nana. 2009. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syarilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru.
- Rahmi Hidayati. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Menggunakan Media Ceker dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SD Negeri 042Tampan Pekanbaru:* Skripsi. Pekanbaru: Tidak Dipublikasikan.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Witri, Gustimal. 2010. *Modul Mata Kuliah Model Pembelajaran Matematika di SD*. Pekanbaru: Tidak Diterbitkan.
- Zulkarnain .2006. *Pembelajaran Matematika I*. Pekanbaru: Cendekia Insani Pekanbaru.